

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang maju merupakan bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang baik. Pendidikan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila setiap elemen pendidikan dapat menjalankan peranannya masing-masing dengan baik. Dunia saat ini memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi hal tersebut, maka tujuan dari pendidikan haruslah tercapai.

Taufiq (2014) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa, berahlak mulia, cerdas

serta memiliki keterampilan yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat di lingkungannya, maupun bagi bangsanya. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan pendidikan diharapkan menghasilkan output yang berkualitas. Untuk menghasilkan output yang berkualitas tentu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri melainkan juga dari lingkungan sekitarnya yaitu kualitas guru serta kualitas proses pembelajarannya.

Pane dan Dasopang (2017) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik, bahan pelajaran, metode dan strategi pembelajaran serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terpaku pada penilaian hasil belajar pada aspek kognitif saja, akan tetapi harus dinilai pula pada aspek afektif serta psikomotornya. Keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung pada proses pendidikan itu sendiri, sehingga perlu adanya perhatian khusus. Tugas guru sebagai pengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, namun guru pula harus memperhatikan bagaimana cara ia memberikan ilmu pengetahuan dengan membangkitkan semangat serta kreatifitas siswa untuk belajar.

Dunia pendidikan pada saat ini kebanyakan ditandai dengan pencapaian akademik yang masih standar. Faktanya, banyak peserta didik yang belum mampu terampil dalam merealisasikan apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran yang cenderung menerapkan metode ceramah membuat siswa hanya dapat duduk diam dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang

dilakukan cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa hanya dipandang sebagai objek belajar yang pasif.

Pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan siswa serta menjadikan siswa terampil untuk belajar dengan mempertanyakan dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini tentu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa aktif serta terampil dalam belajar di segala pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan terampil adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 di jenjang SD. Arini, dkk (2017) menyatakan bahwa, sejak diterapkannya kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan secara terintegrasi dengan muatan pelajaran lain. Hal ini mengartikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Adapun mata pelajaran yang dipadukan salah satunya adalah muatan pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu, Bahasa Indonesia termasuk ke dalam muatan pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang dibelajarkan dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa pesatuan dan bahasa resmi bangsa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di jenjang SD aspek membaca lebih ditekankan, hal ini dikarenakan umumnya peserta didik yang baru memasuki jenjang SD keterampilan membaca yang mereka miliki

belum bisa dikatakan baik. Tarigan (dalam Arini, dkk, 2017) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dalam hal ini, pembaca berusaha memahami lambang-lambang huruf atau tulisan. Adapun tujuan membaca menurut Dibia (2018) yaitu (1) membaca dilakukan untuk memperoleh kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui informasi yang telah diketahui, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan tertulis, (7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas II di SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar pada tanggal 18-19 Oktober 2019, terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terkait keterampilan membaca siswa belum sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan siswa rata-rata kurang mampu melakukan pelafalan dengan baik, cara membaca siswa masih terbata-bata, serta dalam membaca siswa cenderung kurang memperhatikan tanda baca. Beberapa permasalahan di atas berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil pencatatan dokumen melalui kegiatan pengumpulan data yaitu pencapaian hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester (PTS) satu muatan pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang masih tergolong rendah. Adapun data nilai PTS 1 siswa disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Data Nilai PTS 1 Bahasa Indonesia Siswa SD Gugus VI

No	Nama Sekolah	KKM	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa	Jumlah	
					Tuntas	Tidak Tuntas
1	SD Negeri 1 Tulikup	65	64.20	10	6	4
2	SD Negeri 2 Tulikup	65	62.78	23	8	15
3	SD Negeri 3 Tulikup	75	68.88	26	12	14
4	SD Negeri 4 Tulikup	70	65.38	21	7	14
5	SD Negeri 5 Tulikup	65	61.33	18	8	10
Jumlah				98	41	57

(Sumber: Wali Kelas II di Gugus VI, Kec. Gianyar, Kab. Gianyar)

Selain hasil observasi, juga diperoleh hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar pada tanggal 18-19 Oktober 2019 menyatakan bahwa beberapa permasalahan di atas rata-rata dipengaruhi oleh tiga faktor yakni kesibukan orang tua, aktifitas siswa yang cenderung suka bermain, dan belum diterapkannya model pembelajaran yang relevan. Pertama, kesibukan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya bimbingan belajar dan motivasi yang diberikan oleh orang tua siswa, sehingga berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nafotira (2018) yang menyatakan bahwa anak pada jenjang SD masih sangat membutuhkan motivasi serta dukungan nyata yang perlu diberikan oleh orang tua untuk mewujudkan kegemaran anak terutama dalam bidang membaca. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberi motivasi serta dukungan kepada anak sangatlah penting guna keberhasilan belajarnya terutama pada keterampilan membaca.

Kedua, aktifitas siswa yang cenderung suka bermain memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca siswa. Siswa menjadi tidak fokus dalam belajar karena siswa selalu ingin bermain. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang terampil dalam membaca. Ketiga, belum diterapkannya model pembelajaran relevan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kebiasaan guru menerapkan metode ceramah kepada siswa sehingga menyebabkan kemampuan siswa menjadi kurang.

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam proses pembelajaran perlu dilakukan inovasi atau perubahan cara pikir terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan keterampilan membaca. Pada dasarnya terdapat banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang ketercapaian pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan keterampilan membaca salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu dengan permainan kartu berpasangan. Isjoni (dalam Shoimin, 2014) menyatakan, ciri utama model *Make A Match* yaitu adanya kegiatan siswa mencari kartu pasangan jawaban dan pertanyaan terkait suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua pelajaran dan di segala jenjang tingkatan usia. Shoimin (2014:98) juga menyatakan bahwa “karakteristik model pembelajaran *Make A Match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang suka bermain”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan suatu model pembelajaran



yang melibatkan siswa belajar sambil bermain yaitu mencari pasangan kartu soal dan jawaban terkait suatu konsep atau topik yang sedang dibelajarkan dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini tentu sangat cocok dengan kondisi siswa sekolah dasar yang cenderung suka bermain.

Untuk menunjang tercapainya suatu model pembelajaran maka diperlukan media pembelajaran yang inovatif yang dapat merangsang siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar. Media gambar merupakan salah satu media visual yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keterampilan membaca siswa rendah.
2. Proses pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah.
3. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung suka bermain.

4. Belum diterapkannya model pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca siswa kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar terhadap keterampilan membaca siswa



pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2019/2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan media gambar terhadap keterampilan membaca siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Gugus VI Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2019/2020.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pembaca mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

### 1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

### 1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kooperatif model tipe *Make A Match* dan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengadakan penelitian lain yang memiliki tujuan yang sama untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran.